

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
KELAS VII SMP NEGERI 8 SURAKARTA**

*Catur Wulandari*

Universitas Sebelas Maret Surakarta

[caturwulandari@student.uns.ac.id](mailto:caturwulandari@student.uns.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui upaya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas vii SMP Negeri 8 Surakarta 2) Untuk mengetahui apa sajakah faktor penghambat yang dialami oleh guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas VII SMP Negeri 8 surakarta sudah berjalan dengan baik, sebab pada indikator dari setiap kompetensi guru sudah dilaksanakan, seperti pada indikator kompetensi kepribadian yang memuat tentang kejujuran, kemantapan, kestabilan, kedewasaan, kearifan, kewibaan, kolaboratif dan berakhlak mulia serta mampu berkomunikasi dengan baik saat pembelajaran. Adapun hambatan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa, kurangnya kesadaran dari diri siswa itu sendiri akan pentingnya nilai kedisiplinan sehingga banyak siswa yang masih menghiraukan perintah dan arahan yang diberikan oleh guru, padahal di SMP N 8 surakarta sudah mencantumkan daftar nilai kredit penyimpangan sikap atau perilaku atau budi pekerti peserta didik.

**Kata Kunci** : *Kompetensi kepribadian, Guru, PPKn, Perilaku Siswa*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya, termasuk kompetensi guru. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus memiliki kompetensi, karena dengan kompetensi yang dimiliki maka guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia yang rendah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>1</sup>

Kompetensi guru dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa mengacu pada kompetensi kepribadian. Dengan demikian guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Dengan adanya kompetensi kepribadian guru, diharapkan mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 8 Surakarta, Seperti tujuan pendidikan nasional kita dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>2</sup>. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi 14 Mei 2015, di SMP Negeri 8 Surakarta banyak ditemukan guru-guru yang kompetensi kepribadiannya hanya mendapat predikat cukup saja.

Meskipun guru telah menerapkan kompetensi kepribadian tersebut, terkadang peserta didikpun tidak merespon dengan baik, contohnya saja ketika bel berbunyi seharusnya peserta didik sudah memasuki ruangan dengan mempersiapkan segala keperluan untuk belajar pada saat jam pelajaran berlangsung namun berdasarkan observasi yang dilakukan masih banyak peserta didik yang masih berada diruangan kelas, selain itu sikap sopan dan santun terhadap guru yang masih kurang. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan yang

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hal 3 Pasal 1

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

penulis peroleh di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul Studi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta. Rumusan masalah yang diteliti yaitu 1) Bagaimana upaya guru PPKn dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa ?, 2) Apa sajakah faktor penghambat yang dialami oleh guru PPKn dalam meningkatkan perilaku disiplin terhadap peserta didik di SMP Negeri 8 Surakarta ?. Dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa serta untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami oleh guru PPKn dalam meningkatkan perilaku disiplin terhadap peserta didik di SMP Negeri 8 Surakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SMP Negeri 8 Surakarta yang berada di Jl. HOS Cokroaminoto No.51, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Penelitian ini dilaksanakan selama selama 2 minggu yang dimulai tanggal 11 April 2016 sampai 31 Mei 2016. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan dan studi dokumen yang berhubungan dengan obyek. Subyek penelitiannya adalah Guru PPKn kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta, Bapak Hartanto, S. Pd. Dan Siswa SMP Negeri 8 Surakarta, khususnya kelas VII SMP Negeri 8 Surakarta. Sedangkan obyek penelitiannya adalah perilaku disiplin siswa SMP Negeri 8 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi lokasi penelitian adalah tahapan dimana data yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu di SMP Negeri 8 Surakarta, sehingga dapat disajikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Profil SMP Negeri 8 Surakarta

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 8 Surakarta
2. Tahun Berdiri : Tahun 1960
3. Alamat Sekolah : Jl. HOS Cokroaminoto 51 Surakarta Telp. 0271-632947, 657772

2. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 8 Surakarta

Visi SMP Negeri 8 Surakarta : Berprestasi, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa.

Misi SMP Negeri 8 Surakarta

1. Melaksanakan pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP);
2. Melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran silabus,
3. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian;
4. Melaksanakan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran;
5. Melakukan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran;
6. Mengadakan bahan, sumber pembelajaran;
7. Melaksanakan pengembangan fasilitas : sarana prasarana, media pendidikan;
8. Melaksanakan pengembangan manajemen (pengelolaan : SDM, pembelajaran, sarpras, penilaian, kesiswaan, kurikulum, administrasi, pembiayaan) sekolah.
9. Melaksanakan pengembangan kegiatan bidang olah raga, kesenian, MIPA, Bhs. Inggris, Pramuka;
10. Melaksanakan pengembangan bidang agama dan tata karma

Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas tentang beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

**1. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa**

Menurut (Sagala, 2011) aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan

norma hukum, norma sosial, dan norma yang berlaku ;(2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki akhlak mulia serta memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik , bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong<sup>3</sup>.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kepribadian yang disiplin merupakan poin yang penting yang harus dimiliki. Dimana guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu guru yang mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku pelajar yang salah satunya meliputi sikap disiplin. Guru yang inspiratif sangat dibutuhkan dalam pembinaan kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hidayatullah, 2009) bahwa Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter<sup>4</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 8 Surakarta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena dalam melaksanakan upaya peningkatan perilaku disiplin siswa, maka dengan keteladananlah guru, dan seluruh jajaran pendidikan dapat memberi contoh yang baik, kemudian baru peserta didik diberikan pengertian akan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan contoh yang sudah ada<sup>5</sup>. Seperti pada percakapan berikut bahwa :

---

<sup>3</sup> S. Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta .2011 hal 37

<sup>4</sup> M.F Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2009, hal 78

<sup>5</sup> Sri Hastuti Sulistyawati, *Peran Mata Pelajaran PKN Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah. PKN Progresif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*. Vol 4. Hal 66

“Andaikata saya terlambat ya mbak, saya pasti minta maaf kepada peserta didik dan meminta ijin apakah saya diperkenankan untuk memberikan materi pelajaran atau tidak mbak. Kalau sudah diperkenankan baru saya melanjutkan materi mbak. Ibaratnya anak saya mempunyai aturan dan sayapun juga mempunyai aturan yang sama”

Menurut (Priansa, 2014) terwujudnya kompetensi kepribadian pada Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 8 Surakarta tentu tidak terlepas dari komitmennya sebagai seorang pendidik yang mampu menjadi tri-pusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro “ *Ing Ngraso Sung tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” yang artinya berarti didepan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan dibelakang memberikan dorongan atau motivasi.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan sub indikator pada kompetensi kepribadian di SMP Negeri 8 Surakarta sudah terlaksana dengan baik, seperti pada sub indikator kejujuran. Kejujuran merupakan suatu pernyataan yang melekat pada diri seseorang yang sesuai dengan faktanya sehingga perbuatan dan perkataannya dapat dipercaya oleh orang lain<sup>7</sup>. Seperti yang dikatakan oleh Bp. Hartanto, S.Pd bahwa :

Indikator pada aspek kejujuran di SMP Negeri 8 Surakarta yang saya amati 75-80% sudah sesuai, namun masih terdapat beberapa anak yang tidak sesuai dengan ucapan dan perbuatannya. Biasanya anak yang mempunyai karakter tidak jujur akan memiliki kredit penilaian sendiri di bagian kesiswaan, termasuk dalam pelajaran PPKn. Contohnya seperti saat ulangan tadi saya menerapkan aspek kejujuran, saya bisa saja memberi nilai 100 tapi jika sikapnya sudah tidak jujur tentu sangat sulit untuk memberikan nilai 100 kepada peserta didik. Oleh karena itu dismp 8 untuk menerapkan kejujuran setiap hari jum'at itu pasti ada tadarusan dan setiap pagi juga pasti ada agenda sholat dhuha. Namun ada juga siswa perempuan yang setiap hari jum'at itu tidak pernah tadarus dan sholat alasannya karena datang bulan, kan tidak mungkin setiap hari datang bulannya.Nahh disitu anak sudah tidak jujur, hal seperti itu sudah ada penilaiannya sendiri .Cara mengatasi siswa yang berbohong dapat dilakukan dengan kerjasama antara guru dengan adanya pendekatan

---

<sup>6</sup> D.J, Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta. 2014, hal 69-70

<sup>7</sup> Sri Anitah, *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2009, hal 8-9

keagamaan, lalu setiap siswa diajarkan untuk tidak hanya mengurus urusan duniawi.

Kemudian pada sub indikator selanjutnya adalah menarik perhatian siswa dalam penggunaan metode belajar . Menarik dalam artian guru mampu megajak peserta didik untuk ikut andil dalam melakukan pembelajaran di kelas<sup>8</sup>. seperti yang dikatakan oleh Bp. Hartanto bahwa :

Penggunaan metode dalam menyampaikan materi pelajaran itu sangat penting, karena dengan metode yang menarik peserta didik akan cepat menagkap materi. Jika dengan metode yang telah disampaikan masih kurang paham peserta didik dituntut untuk bertanya karena tidak semua guru itu pinter dan selalu bisa mengerti dengan kemauan siswa. Dalam menyampaikan materi saya biasanya meggunakan metode ceramah, namun tidak dari awal samapi akhir ceramah terus tapi ada selingan seperti saya kaitkan dengan kehidupan disekitar anak yang suka dengan sinetron anak jalanan, jadi saat jam pelajaran itu tidak spaneng mbak , anak kan jadi tidak bosan. Saat menjelang semesteran saya kadang meminta kritik dan saran dari siswa mbak, buat masukan saya bagaimana selama mengajar dalam satu semester. Sehingga saya nanti dapat mengoreksi diri saya sendiri mbak.

Dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa juga harus memiliki rasa empati terhadap orang lain, sehingga perilaku peserta didik tidak hanya disiplin terhadap diri sendiri melainkan juga harus memiliki perilaku disiplin terhadap orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru PPKn, Bp. Hartanto, S.Pd bahwa :

Untuk menunjukkan sikap empati terhadap orang lain maka peserta didik harus terjun langsung kelapangan, seperti halnya ketika ada pengemis ataupun orang yang meminta tolong peserta didik harus terlibat langsung didalamnya sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh seseorang yang mengemis, bagaimana lelahnya mencari uang. Intinya lebih mengajarkan peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan agar mampu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT

Kemudian indikator selanjutnya dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa guru harus mempunyai sikap toleransi. Menurut (Alma L, 2010) tentang salah satu kompetensi kepribadian adalah tenggang rasa dan toleran<sup>9</sup>. Penuturan mengenai perilaku sikap toleransi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014, hal 167

<sup>9</sup> B.M, L Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2010, hal 66

Sebagai pendidik tentu mengajarkan kepeserta didik untuk saling menghargai satu sama lain, saling tolong menolong. Nah di SMP Negeri 8 Surakarta ini alhamdulillah sudah berjalan dengan baik. Bahkan penerapan sikap toleransi ini tidak hanya pada orang lain saja melainkan kepada tumbuh-tumbuhan. Karena pada dasarnya sekolah ini adalah sekolah Adiwiyata. SMP Negeri 8 Surakarta itu sekolah yang mantap. Termasuk kebersihan juga saya tanamkan mbak, apabila sekolah bersih kan kita juga nyaman mbak dengan sekolahnya.

Selanjutnya kompetensi yang digunakan dalam meningkatkan perilaku disiplin lainnya adalah mampu kolaboratif. Kolaboratif merupakan suatu pernyataan dimana antara peserta didik dan guru saling berkolaborasi dalam membahas materi-materi intelektual yang terjadi, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seperti penuturan dari Bp. Hartanto, S.Pd bahwa:

“Untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa dalam aspek kolaboratif biasanya saya bagi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dengan kemampuan berpikirnya macam-macam. Dengan dibentuknya kelompok tersebut saya memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mencari sumber belajar, bekerjasama dengan kelompok dan mampu *manage* waktu dengan baik. Secara tidak langsung aspek kolaboratif tersebut mampu menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 8 Surakarta telah berupaya dengan baik dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa. Guru sudah sepatutnya menjadi seorang teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Hal yang mudah saja dapat dicontoh adalah ketika bel berbunyi guru telah siap memasuki ruangan dengan pakaian yang rapi sesuai dengan peraturan sekolah, membawa materi yang akan dijadikan sebagai sumber belajar dan bertanggungjawab kepada siswa ketika terdapat siswa yang kurang kemampuannya dalam berpikir, seorang guru siap untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang lebih. Karena pada dasarnya tugas seorang pendidik adalah membentuk manusia susila, membentuk manusia yang cakap, membentuk warga Negara, membentuk warga



negara yang demokratis serta membentuk warga negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air<sup>10</sup>.

Namun seorang guru tidak hanya dituntut untuk membuat peserta didik pintar dalam akademik saja, namun attitude peserta didikpun perlu ditata dan diperbaiki, seperti yang terjadi di SMP Negeri 8 Surakarta yang masih terdapat siswa yang tidak mencerminkan perilaku disiplin, seperti menggunakan atribut sekolah yang tidak lengkap, ketika bel berbunyi tidak segera memasuki ruangan, tata kelakuan dan perilaku terhadap sesama yang masih kurang, ketidakjujuran yang masih seringkali dilakukan oleh siswa. Padahal di SMP Negeri 8 Surakarta telah membuat peraturan sekolah terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga jika terdapat peserta didik yang melanggar peraturan akan mendapat kredit poin. Jika kredit poin sudah melampaui angka 100 biasanya guru bersama dengan Kepala Sekolah terpaksa mengembalikan peserta didik kepada wali murid.

## **2. Faktor penghambat yang dialami oleh guru PPKn dalam meningkatkan perilaku disiplin terhadap peserta didik di SMP Negeri 8 Surakarta.**

Hambatan yang ditemukan dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa adalah adanya permasalahan pada diri siswa itu sendiri seperti faktor internal, dimana dalam lingkungan keluarga tidak ada yang memberikan motivasi untuk berperilaku disiplin karena sibuknya pekerjaan orang tuanya, bahkan peserta didik kurang mendapatkan perhatian karena rumah tangga orang tua yang sudah rusak. Hal yang demikian sangat memperngaruhi perilaku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu lingkungan bermain yang salah, karena pada dasarnya masa usia SMP merupakan transformasi dari masa sekolah Dasar sehingga membutuhkan penyesuaian yang sangat intens, jika dari lingkungan keluarga tidak memperhatikan pergaulan anaknya maka besar kemungkinan anak akan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan yang salah. Kemudian jika dilihat

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis*. Bandung : Remadja Karya. 1988. Hal 36

dari keadaan geografis, SMP Negeri 8 Surakarta merupakan sekolah yang berada di lingkungan perkotaan. Namun dalam hal ini hambatan yang memang dirasakan oleh guru dalam upaya meningkatkan peserta didik untuk disiplin adalah kurangnya kesadaran diri dari peserta didik tersebut akan pentingnya perilaku disiplin. Maka dari itu untuk mengatasi hambatan tersebut, guru biasanya melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang memiliki tingkat perilaku disiplin rendah. Selain guru yang melakukan pendekatan terhadap peserta didik, maka upaya lain yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa adalah dengan pembiasaan diri, pengawasan dari orang tua dan lingkungan sekitar serta adanya perintah untuk berperilaku disiplin.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 8 Surakarta sudah berjalan dengan baik, sebab pada indikator dari setiap kompetensi guru sudah dilaksanakan, seperti pada indikator kompetensi kepribadian yang memuat tentang kejujuran, kemantapan, kestabilan, kedewasaan, kearifan, kewibawaan, kolaboratif dan berakhlak mulia serta mampu berkomunikasi dengan baik saat pembelajaran. Sedangkan hambatan dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa adalah adanya permasalahan pada faktor internal, seperti dalam lingkungan keluarga tidak ada yang memberikan motivasi untuk berperilaku disiplin karena sibuknya pekerjaan orang tuanya, bahkan peserta didik kurang mendapatkan perhatian karena rumah tangga orang tua yang sudah rusak sehingga peserta didik bergaul dengan lingkungan yang salah, serta lingkungan sekolah yang cenderung memasuki area perkotaan sehingga mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan pembiasaan pada diri peserta didik, pengawasan dari kedua orang tua atau guru dan perintah untuk berperilaku disiplin baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Saran

Sebaiknya pendidik di SMP Negeri 8 Surakarta memberikan contoh disiplin tidak hanya di dalam kelas saja melainkan di luar kelas pun harus disiplin, seperti tidak merokok di lingkungan sekolah. Karena pada saat peneliti melakukan observasi ditemukan beberapa guru yang merokok di lingkungan kampus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Alma L, B. M. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Anitah, Sri. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hastuti Sulistyawati, Sri. 2009. *Peran Mata Pelajaran PKn Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. PKn Progresif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan. Vol 4. Hal 66
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis*. Bandung : Remadja Karya
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta .
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara.